

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi tantangan zaman pada era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal bangsa Indonesia dihadapkan dengan gejala politik, ekonomi, hukum, keamanan dan dekadensi moralitas yang makin memperhatikan. Secara eksternal bangsa Indonesia dirongrong dengan bahaya-bahaya yang mengancam kestabilan dan integritas bangsa dan Negara secara fundamental. Masuknya budaya asing dengan berbagai modus telah tumbuh dan mengkristal dipermukaan, seperti munculnya narkoba, minuman keras, dan sejenisnya ternyata membawa ancaman bagi generasi bangsa ini.

Permasalahan di atas tidak bisa dibiarkan dengan sendirinya, perlu adanya transformasi pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan jati diri bangsa. Sejalan dengan hal itu konsep pendidikan kewarganegaraan yang merupakan multidisipliner yang terintegrasi dalam bingkai keilmuan harus mampu memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada pembentukan keperibadian bangsa terutama warga negara atau peserta didik. Pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan dalam pendidikan kewarganegaraan dalam domain kurikulum pada satuan pendidikan, merupakan wahana dan lahan baru bagi terwujudnya pembangunan manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berbudi luhur serta memilki kepekaan sosial yang tinggi. Permasalahan Bangsa dan negara yang kaitannya dengan moralitas adalah menjadi keperihatinan kita semua untuk menuntasknya. Oleh karena itu, urgensi pendidikan karakter yang berbasis edukasi dalam desain pendidikan kewarganegaraan merupakan elemen penting untuk dipertemukan dalam bingkai kesatuan dalam proses pembelajaran di persekolahan.

Selain itu, bahwa pembelajaran pada hakikatnya bisa merangkup semua potensi siswa baik pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal itu

**Harmin Samiun, 2014**

*PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PORTOFOLIO*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan konsep dasar dari hakikat pendidikan. Sebagaimana diuraikan dalam UU RI No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip yang telah diejewantahkan dalam Undang-undang tersebut masih dalam ruang lingkup satuan pendidikan yang belum secara fundamental terakomodir dalam satuan pembelajaran secara utuh. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter yang terakumulasi dalam pendidikan kewarganegaraan saat ini harus sinergis dalam proses pembelajaran di sekolah yang memadukan antara teori, metode, dan instrumen pembelajaran secara terpadu. Langkah tersebut berfungsi untuk mengaktifkan dan mengasah pengetahuan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan dan partisipasi kewarganegaraan dalam lingkup persekolahan. Oleh sebab itu, untuk mengakomodasi gagasan di atas perlu adanya implementasi model pendidikan karakter di sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan yang merupakan wahana dalam membentuk kompetensi peserta didik baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Landasan teoritik pendidikan karakter sangat menekankan adanya gagasan-gagasan konstruktif dari seorang guru dalam membentuk mentalitas atau kepribadian siswanya. Pembentukan kepribadian tersebut harus diciptakan melalui suasana belajar yang menyenangkan baik dari sisi penyampaian materi maupun hubungan komunikasi, sehingga integritas model pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dengan baik dan benar. Menurut Mulyana (2013:13) menyatakan bahwa:

Dalam pendidikan kita mengenal adanya input, proses, dan *output*. *Input* merupakan masukan dalam pendidikan, input para siswa yang akan diberikan 'perlakuan' dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan

suatu *output*, yang berarti hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang ada dalam diri siswa tersebut. Proses pembelajaran sangat penting keberadaannya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebenarnya.

Sejalan dengan itu, peran pendidikan pada umumnya menginstruksikan adanya pembaharuan dan perubahan perilaku atau dalam istilah lain pembentukan kepribadian manusia yang mulia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia telah ditegaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan Undang-undang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan formal merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar di kelas. Guru selain sebagai pengajar di kelas juga sebagai pendidik bersifat mengarahkan, mendidik dan mengotrol anak didiknya ke hal-hal yang baik.

Dalam memasuki dunia pendidikan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan kerangka pendidikan di sekolah mulai dari penataan kurikulum, biaya operasional sekolah, tenaga pendidik dan sarana perasarana. Semua itu guna untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut bahwa peran pemerintah dan pemangku kepentingan di sekolah seyogianya harus bisa sinergi dalam membangun komunikasi dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna, manusia yang beradab, berkarakter, berakhlak serta mampu mengimplementasikan konsep keagamaan (nilai spiritual) dalam kehidupan mereka.

Pada gagasan sistem pendidikan nasional telah diuraikan secara gambalang tentang butir-butir pernyataan mengenai fungsi pendidikan itu sendiri termasuk diantara siswa atau peserta didik bisa memiliki keperibadian atau karakter yang baik. Oleh sebab itu peran kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah

tersebut sangat penting dalam menyiapkan generasi berkarakter yang baik. Pemahaman keagamaan yang memadai, merupakan gebrakan utama dalam mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, gagasan mengenai konsep dalam mewujudkan generasi yang berkarakter baik tidak terlepas dari dimensi keagamaan yang merupakan prinsip hidup yang harus dipegang oleh setiap manusia. Prinsip tersebut diantaranya tentang kepribadian yang mulia, atau dalam bahasa agamanya akhlak karimah (akhlak yang baik). Pendidikan karakter sejatinya harus mewarnai sikap tersebut. Menurut Pawitasari (2013:23) bahwa “dalam Islam karakter identik dengan akhlak, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap/bertindak secara otomatis”.

Pada hakikatnya peserta didik dalam pendidikan formal menjadi perhatian khusus di kalangan pendidik, sebab mereka adalah manusia yang sejatinya mencari identitas diri yang sebenarnya. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini guru-guru pada sekolah SMP AL- Wathan Ambon mengintegrasikan karakter yang baik dan benar dihadapan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Seorang filsuf Yunani Aristoteles (Lickona, 2012:81) mendefinisikan “karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain”.

Pembentukan karakter siswa pada SMP Al- Wathan Ambon dapat dikonstruksi oleh siswa manakala guru berperan penting untuk memberikan pembinaan dan pengajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa bisa dirangsang untuk berperilaku positif. Konsep ini berpengaruh terhadap kecerdasan dan kepribadian siswa itu sendiri. Menurut Budimansyah (2012:35) menyatakan “hal ini tercermin dari konsep kecerdasan pada saat ini, dimana kecerdasan tidak semata-mata berkenaan dengan aspek nalar atau intelektualitas atau kognitif tetapi melingkupi segala potensi individu”.

Dewasa ini pemerintah telah bekerja keras dalam memperbaiki sistem pendidikan lewat kurikulum dengan memunculkan adanya pendidikan karakter. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mendidik perilaku-prilaku atau tindakan moral yang dianggap menyalahi prinsip norma yang berlaku. Pada tahun 2010 Kemendiknas (Pusat Kurikulum, 2011) ( dalam Rahmi dkk, 2013:66) merespon pentingnya wacana permasalahan moral dalam dunia pendidikan dengan *grand* tema, “ Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Ada beberapa hal mengenai pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu pengintegrasian dalam pembelajaran di kelas, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Gagasan tersebut lahir di tengah kondisi bangsa yang memprihatinkan. Namun kondisi tersebut bukan hanya pada persoalan kurikulum tetapi disisi lain dampak globalisasi yang makin mendunia mengharuskan seseorang untuk membentengi dirinya dengan muatan keagamaan yang mendalam. Sebab era globalisasi dalam dunia keterbukaan banyak arus informasi yang diserap oleh setiap komponen bangsa maupun dalam dunia pendidikan. Menurut Ruyadi (Budimansyah, 2011:331) bahwa “globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan dibidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membawa negara-negara di dunia masuk kedalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru”. Apabila globalisasi tidak diantisipasi dengan pemahaman keagamaan dalam dunia pendidikan dapat menyebabkan hilangnya tatanan peradaban suatu bangsa.

Oleh sebab itu, untuk menginternalisasikan model pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan yang berbasis portofolio di persekolahan butuh kesiapan dan kerja keras dari seluruh *stakeholder* sekolah SMP Al- Wathan Ambon termasuk siswa dan guru mendukung secara langsung implementasi model tersebut. Penelitian ini sangat penting dilakukan pada kelas VIII<sup>1</sup> (kelas delapan satu) pada sekolah SMP AL-Wathan. Siswa pada sekolah tersebut masih lemah dalam menunjukkan karakter yang baik dan positif. Hal itu teridentifikasi dari perilaku siswa yang suka berkelahi, susah diatur, malas sekolah dan perilaku-

perilaku lainnya yang melanggar ketentuan (aturan) yang berlaku di sekolah. Kondisi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal, dalam hal ini sikap kejiwaan siswa susah diatur dan dikendalikan. Hal ini menunjukan bahwa belum adanya keseriusan dari *stekholder* di sekolah dalam menampilkan sikap keteladanan dan dedikasi yang baik terhadap siswanya. Mengapa demikian? konsep pembelajaran yang dikembangkan hanya bermuarah pada aspek pengetahuan dan hafalan terhadap objek materi yang diajarkan oleh guru. Namun pada aspek afektif atau pembentukan watak dan kepribadian siswa belum diarahkan sepenuhnya. Hal ini menunjukan bahwa belum optimalnya keseriusan guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang sesungguhnya. Inilah menjadi alasan kongkrit penulis melakukan penelitian dengan model pembelajaran PKn yang berbasis portofolio.

Oleh karena itu konsep pembelajaran harus bisa membentuk moral atau kepribadian anak didik. Kondisi moral yang baik pada diri peserta didik tercermin dari moral atau kepribadian orang tersebut. Menurut Budimansyah, (2012:5) menyatakan bahwa “jika seseorang mempunyai moral yang baik, maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan demikian peran kepala sekolah pada SMP AL-Wathan perlu mengendepangkan tatanan moralitas (pembentukan jati diri siswa) agar mereka ini tumbuh menjadi generasi bangsa yang paripurna. Sehubungan dengan itu, Hidayat (Budimansyah, 2011:450) menyatakan bahwa “karakter, jati diri, dan norma perlu didudukan secara tepat dan profesional agar tidak terjadi kerancuan dan kekacauan dalam memanfaatkan dan menerapkannya baik dalam wacana maupun dalam praktik kehidupan”.

Selain faktor yang diuraikan di atas, faktor eksternal pun turut mempengaruhi kondisi moral/kepribadian siswa. Faktor tersebut yakni peran keluarga belum maksimal memberikan perhatian dan bimbingan kepada anggota keluarganya (anak didik) berupa nasehat-nasehat keagamaan dan didikan yang lain, sehingga hal tersebut siswa kadang-kadang melakukan tindakan kejahatan berupa mimuan keras, merokok, maupun keluar rumah tanpa izin orang tua.

Kemudian pengaruh lingkungan masyarakat tanpa kontrol keluarga yang menyebabkan anak-anak didik suka melakukan perkelahian antarpelajar pada saat selesai belajar di sekolah. Tentu kondisi semacam ini diperlukan upaya kerja keras dari sekolah, keluarga dan masyarakat untuk saling mendukung dalam membina peserta didik. Dalam menyiapkan peserta didik berkualitas diperlukan pembinaan dan sentuhan rohani dari lapisan masyarakat. Sehingga pencitraan pendidikan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh setiap elemen bangsa. Menurut Naim dan Syauqi, (2010:13) menyatakan bahwa:

Para ahli sosiologi pendidikan terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dan sosial masyarakat, relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dan kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya dalam kondisi dunia pendidikan, oleh majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat.

Berkenaan dengan itu, Gunawan dalam Naim dkk, (2010:13) menyatakan bahwa “masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat”. Oleh sebab itu realisasi penerapan konsep pendidikan karakter yang lebih dioptimalisasikan dalam persekolahan adalah konsep pendidikan yang bisa menjembatani terbentuknya perilaku dan keperibadian siswa yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sekolah dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan dua aspek yang sangat berpengaruh penting dalam membentuk jati diri siswa atau peserta didik.

Keluarga dan masyarakat diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meluruskan sikap dan tindakan siswa. Pandangan seperti ini akan menjadi embrio bagi perekat terbentuknya kualitas pendidikan di negeri ini. Salah satu cara mengangkat derajat dan martabat suatu bangsa adalah dengan menanamkan konsep pendidikan yang berbasis nilai keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keperibadian atau watak kewarganegaraan siswa.

Sehubungan dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, yang berkenaan dengan kognitif dan afektif (sikap/keperibadian siswa) penting untuk diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitan ini penulis akan menginternalisasikan tentang pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran PKn yang berbasis portofolio. Hal itu penting untuk diformulasikan dalam konsep pembelajaran PKn di kelas.

Oleh karena itu pengetahuan dan sikap bisa dibentuk dengan baik. Sehubungan dengan itu, Budimansyah dan Sapriya (Budimansyah, 2012:9-10) ada lima kerangka gagasan pendidikan dan politik yang menjadi alasan dan latar belakang keberadaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio (*Project Citizen*):

*Pertama*, bahwa demokrasi itu pada prinsipnya adalah sistem pemerintahan sendiri dan oleh karena itu perlu melibatkan warga negara secara aktif dan cerdas dalam kehidupan kewarganegaraan. Pentingnya keterlibatan warga negara ini terutama adalah dalam partisipasinya pembuatan kebijakan publik. *Kedua*, peserta didik diarahkan bahkan belajar bagaimana melibatkan diri dalam kehidupan kenegaraan. Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan mengalami sendiri dalam berbagai aktifitas kemasyarakatan. *Ketiga*, pada saat peserta didik mengkaji berbagai masalah di masyarakat, mereka diberi kesempatan untuk berunding tentang berbagai ketegangan-ketegangan dalam praktek demokrasi, seperti ketegangan-ketegangan yang melibatkan hak-hak individu dan masalah kebijakan bersama, hak minoritas dan mayoritas, serta kebebasan dan persamaan. *Kempat*, model pembelajaran kewarganegaraan digunakan terutama oleh peserta didik di sekolah menengah atau remaja pada tahun-tahun awal (usia sekitar 10-15 tahun); namun dapat pula digunakan oleh peserta didik yang berusia lebih dari 15 tahun sekolah tertentu. *Kelima*, model pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio diterapkan kepada kaum muda sebagai sumber daya kewarganegaraan yakni sebagai anggota masyarakat berharga yang gagasan dan energinya dapat diterapkan untuk isu-isu kebijakan.

Penulis sangat tertarik dengan model portofolio, sebab model ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efektif. Model ini siswa dilibatkan secara langsung untuk menggali informasi penting yang berkenaan dengan topik PKn yang diajarkan. Selain itu,

siswa berperan aktif untuk mendiskusikan informasi tersebut di kelas untuk menemukan alternatif pemecahannya.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi yang dimaksudkan disini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, baik itu mengenai konsep, fakta, fenomena, dan temuan lain. Dengan demikian dipandang perlu untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang bertalian dengan masalah diantaranya:

1. Konsep pembelajaran PKn pada SMP Al- Wathan Ambon masih sangat lemah, terutama dalam penerapan model pembelajaran. Belum ada model baru yang diterapkan dalam materi ajar di sekolah.
2. Lemahnya peran guru dalam menemukan model pembinaan karakter siswa pada materi yang diajarkan di sekolah.
3. Lemahnya peran guru dalam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan watak, sikap, dan keterampilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler di sekolah SMP AL- Wathan Ambon. Sehingga hal ini sangat melemahkan peran peserta didik dalam menumbuhkan karakter kemandirian, kebersamaan, gontong- royo dan jiwa kepemimpinan maupun jiwa ketangguhan.
4. Lemahnya komitmen guru dalam hal kedisiplinan mengajar di sekolah, sehingga guru tersebut tidak bisa dijadikan teladan oleh siswa atau peserta didik.
5. Manajemen sekolah masih manaruh perhatian terutama yang berkaitan dengan kondisi jam mengajar dimana siswa dan guru belum optimal dalam menegakan kedisiplinan, terutama kehadiran di sekolah.
6. Lemahnya komitmen, koordinasi antara kepala sekolah dengan guru dalam pengawasan dan pembinaan terhadap peserta didik di masyarakat

yang berkaitan dengan internalisasi pengamalan nilai-nilai sipiritual keagamaan.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus permasalahan yakni **“Bagaimana Pembentukan Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran PKn berbasis Portofolio pada Kelas VIII 1 Sekolah SMP AL-Wathan Ambon ” ?**

Sesuai pokok permasalahan penelitian yang diuraikan di atas, dapat dijabarkan beberapa pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam meningkatkan karakter siswa?.
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran PKn yang menggunakan portofolio sebagai strategi pembinaan karakter siswa ?.
3. Bagaimana kendala dan upaya dalam penggunaan model pembelajaran PKn yang berbasis portofolio?.
4. Bagaimana karakter siswa setelah penggunaan model portofolio dalam pembelajaran PKn ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran PKn berbasis portofolio.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun penelitian ini secara khusus, yakni mengumpulkan, mengkaji, mereduksi dan menganalisis berbagai pengetahuan yang didapatkan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui perencanaan penggunaan model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam membentuk karakter siswa.
- b. Mengetahui implementasi model pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai pembinaan karakter siswa.
- c. Untuk mengetahui kendala dan upaya penggunaan model pembelajaran PKn yang berbasis portofolio yang kaitannya dengan pembinaan karakter.
- d. Mengetahui dampak/pengaruh dari model pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap karakter siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini sebagai bahan kajian keilmuan dalam mencermati tentang pentingnya pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio sekaligus sebagai wahana dalam memperkaya khasana ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter. Dapat dijadikan sebagai referensi atau pegangan bagi pihak yang berkepentingan dalam memahami kondisi bangsa saat ini.

##### **2. Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi SMP Al- Wathan Ambon tentang pentingnya pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran PKn berbasis portofolio.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku tentang pentingnya pembentukan karakter siswa model melalui pembelajaran PKn berbasis portofolio.
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat setempat tentang pentingnya model pembelajaran PKn berbasis portofolio dalam membentuk karakter warga negara.

- d. Sebagai bahan masukan bagi pihak orang tua siswa untuk senantiasa memberikan bimbingan dan nasehat tentang pentingnya pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Dalam tesis ini menguraikan pokok penting yang dijabarkan dalam beberapa bab diantaranya sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari: a) latar belakang penelitian; b) identifikasi dan rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat/signifikansi penelitian; f) struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II kajian pustaka terdiri dari: a) karakter; b) konsep pendidikan karakter; c) tujuan pendidikan karakter; d) pendidikan karakter sebagai elemen dalam Pendidikan Kewarganegaraan; e) implementasi model pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan; f) komponen pendidikan karakter; g) hasil penelitian terdahulu. Bab III metode penelitian terdiri dari: a) lokasi dan subjek penelitian; b) desain penelitian; c) metode penelitian; d) definisi operasional; e) instrumen penelitian; f) keabsahan data ; g) teknik pengumpulan data; h) ) dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian/gambaran umum lokasi penelitian; b) deskripsi pelaksanaan tindakan; c) pembahasan hasil penelitian. Bab V kesimpulan dan rekomendasi.